***e-J.* Agrotekbis 7 (1) : 44-50, Februari 2019 ISSN : 2338-3011**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA BOBO**

**KECAMATAN PALOLO KABUPATEN SIGI**

**Analysis of Income on Cacao Farm in Bobo Village**

**of Palolo Sub District Sigi Regency**

**Abd. Jaib1),Abdul Muis2), Dafina Howara2)**

1) Mahasiswa Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu. E-mail : [abdjaib@gmail.com](mailto:abdjaib@gmail.com)

2) Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

E-mail : [abdulmuis.oke11@gmail.com](mailto:abdulmuis.oke11@gmail.com) Email : dhowara@yahoo.com

**ABSTRACT**

Agricultural development aims to increase the yield and quality of production, increasing revenue and living standard, expanding jobs opportunities and improving industrial and export development. In line with that goal, one of the agricultural development policy is to develop farm subsector that has been navigate to development of public farm. Farm subsector is a job opportunity that absorb many work force, providing raw material for processing industry and act in conserving environment, because of that, the effort to develop this subsector need to be increased. The purpose of this research is to know the income of cacao farmers in Bobo Village, knowing the cacao farm business revenue in Bobo Village Palolo Sub-District, Sigi District, was conducted in January – March 2017. Cacao farm business revenue in Bobo Village, Palolo Sub-District, Sigi district. The sampling method used in this research was Simple Random Sampling method, with 30 farmers as sample from 70 of cacao farmers population. Result of this research conclude that the average of cacao farmers income is Rp. 31.421.939,84/1,42Ha or Rp. 22.128.126,65/Ha, the average of cacao farmers revenue in Bobo Village is Rp. 36.380.000/1,42Ha or Rp. 25.619.718,31/Ha, and the average of total cost of cacao farmers in Bobo Village is Rp. 4.958.060,16/1,42Ha or Rp. 3.491.591,67/Ha.

**Keywords:** Cocoa Farming, income.

**ABSTRAK**

Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha dan menunjang pembangunan industri dan ekspor. Sejalan dengan tujuan tersebut, salah satu kebijaksanaan pembangunan pertanian adalah mengembangkan sub sektor perkebunan yang diarahkan pada perkembangan perkebunan rakyat. Subsektor perkebunan merupakan lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja, penyedia bahan baku untuk bahan industri pengolahan dan berperan dalam pelestarian lingkungan hidup, karena itu usaha untuk mengembangkan sub sektor ini perlu terus ditingkatkan.Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kakao di desa bobo,mengetahui pendapatan usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2017. Pendapatan Usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode Sampel Acak Sederhana *(Simple Random Sampling),* dengan penentuan 30 petani sampel dari 70 populasi petani kakao.Hasil penelitian diperoleh bahwa pendapatan rata-rata usahatani kakao adalahRp. 31.421.939,84/1,42Ha atau Rp. 22.128.126,65/Ha, rata-rata penerimaan usahatani kakao di Desa Bobo adalah Rp. 36.380.000/1,42Ha atau Rp. 25.619.718,31/ha, dan rata-rata total biaya usahatani kakao di Desa Bobo sebesar Rp 4.958.060,16/1,42Ha atau Rp. 3.491.591,67/Ha.

**Kata Kunci :** Usahatani Kakao, pendapatan.

**PENDAHULUAN**

Pertanian sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah suatu realitas. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan para petani di negara-negara berkembang semakin sulit karena sebagaian besar sumber kehidupan warga negara tergantung dari pertanian, maka kesulitan tersebut menjadi tantangan utama bagi negara juga (Pak pahan, 2004). Salah satu poin dalam menyebutkan kebutuhan untuk merevitalisasi pertanian sebagai upaya untuk membangun pertanian Indonesia dari sederhana menjadi pertanian berbasis agribisnis (Darwanto, 2010).

Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha dan menunjang pembangunan industri dan ekspor. Sejalan dengan tujuan tersebut, salah satu kebijaksanaan pembangunan pertanian adalah mengembangkan sub sektor perkebunan yang diarahkan pada perkembangan perkebunan rakyat. Subsektor perkebunan merupakan lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja, penyedia bahan baku untuk bahan industri pengolahan dan berperan dalam pelestarian lingkungan hidup, karena itu usaha untuk mengembangkan sub sektor ini perlu terus ditingkatkan (Soekartawi, 2003).

Luas lahan perkebunan yang ada di Sulawesi Tengah akan memberikan peranan cukup penting bagi masyarakat petani kakao dan perekonomian suatu daerah. (Yantu dkk, 2009) menyatakan bahwa sub sektor perkebunan merupakan sub sektor pendukung utama untuk sektor pertanian dalam perekonomian Sulawesi Tengah. Kakao memang termasuk komoditi perkebunan yang unggul. Komoditi kakao di Indonesia merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kesempatan usaha dan kerja, sebagai sumber kehidupan bagi jutaan penduduk yang bergerak aktif dari kegiatan produksi, pengolahan hasil, pemasaran, penyimpanan sampai ekspor. Potensi sektor perkebunan Sulawesi Tengah ini memiliki potensi yang sangat besar dalam menunjang perekonomian petani yang tersebar di 13 Kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah.

Tahun 2015 Luas areal lahan kakao Sulawesi Tengah mengalami penurunan jika di bandingkan pada Tahun 2014, hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi dan produktivitas tanaman kakao. Penyebab rendahnya tingkat produktivitas kakao yang dicapat petani Sulawesi Tengah adalah adanya serangan hama dan penyakit, penerapan teknologi budidaya yang belum optimal, penggunaan jenis tanaman yang meniliki potensi produksi rendah atau tanaman yang sebagian telah tua (Basri, 2009).

Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang diusahakan, namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani kakao yang ada di Desa Bobo yang dipengaruhi olehharga kakao, biaya-biaya penggunaan input usahatani dan masih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi. Besarnya produksi belum menjamin pula besarnya tingkat pendapatan. Berdasarkan permasalahan diatas, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian menganalisis pendapatan usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kakao di Desa Bobo.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purpose) dengan pertimbangan bahwa Desa Bobo adalah desa penghasil kakao yang tergolong rendah di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Bulan Maret 2017.

Penentuan responden pada penelitian ini dipilih dengan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling Methode*) dimana yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani kakao yang ada di Desa Bobo. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 petani kakao dari jumlah populasi 70 orang petani, adapun dasar penentuannya 30 petani sampel yaitu sesuai dengan pendapat Wirantha (2006), mengatakan bahwa uji statistik dapat dilakukan dengan jumlah sampel kecil yaitu sebanyak 30 sampel, dengan tingkat homogenitas yang tinggi. Selain itu ada juga beberapa dasar yaitu untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya tanpa mengurangi tingkat akurasi dari penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data primer diambil dari wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quesioner*) didukung oleh observasi lapangan. Data sekunder diporoleh dari literatur dan publikasi dari instansi-instansi yang terkait langsung dengan penelitian ini.

**Analisis Data**

***Analisis Deskriptif.*** Analisis Deskriptif merupakan alat analisis yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden mengenai umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman berusahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

***Analisis Pendapatan****.* Mengetahui rumus dalam penelitian digunakan pendekatan analisis pendapatan menurut (Soekartawi, 2003) ialah sebagai berikut :

**π = TR – TC**

Keterangan :

π = pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*).

**TR = P Q**

Dimana :

TC = Biaya Tetap + Biaya Variabel

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga Jual

Q = Total Produksi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

***Umur Responden.*** Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikapnya dalam mengelola usahataninya, terutama mempengaruhi kemampuan fisik dan prestasi kerja secara fisik maupun mental serta dalam hal pengambilan keputusan tentang usahatani yang dilakukan. Umur petani responden untuk klasifikasi umur 0-14 Tahun tergolong dalam usia belum produktif dan untuk kalsifikasi umur 15-64 tahun sebanyak 27 orang dengan persentase 90,00% kisaran usia tersebut tergolong dalam usia tenaga kerja produktif yaitu penduduk tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas yang rutin, sedangkan klasifikasi umur ≥ 65 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10,00% tergolong dalam usia lanjut sudah tidak produktif.

***Tingkat Pendidikan.*** Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan seseorang dalam mengelola usahataninya. Tingkat pendidikan sebagian besar petani responden masih berpendidikan rendah dimana 11 orang (36,67%) hanya berpendidikan SD. Pendidikan petani di Desa Bobo rendah, namun tidak menjadi hambatan bagi petani responden untuk memaksimalkan produksinya karena petani responden kakao memilki pengalaman usahatani yang cukup memadai, sehingga dengan pengalaman tersebut dapat menjadikan acuan bagi para petani responden untuk mendapatkan produksi yang maksimal serta meningkatkan pendapatan.

***Jumlah Tanggungan Keluarga.*** Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani dalam menghidupi keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga petani responden antara 1-4 sebanyak 23 jiwa (76,67%) lebih banyak dari jumlah tanggungan keluarga antara 5-8 sebanyak 7 jiwa (23,33%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

***Pengalaman Berusahatani.*** Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Pengalaman yang cukup lama akan memperkecil resiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani karena keputusan atau tindakan yang diambil dapat terencana. Pengalaman berusahatani berhubungan erat dengan tingkat umur responden. Pengalaman usahatani responden antara 5-21 tahun sebanyak 23 orang (76,67%) lebih banyak dibandingkan dengan kisaran pengalaman usahatani antara 22-38 Tahun sebanyak 5 orang (16,67%) dan kisaran pengalaman usahatani ≥39 tahun sebanyak 2 orang (6,66). Pengalaman petani di Desa Bobo menunjukkan bahwa usianya masih tergolong sangat produktif maka pengalaman berusahatani masih kurang, sehingga petani masih harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

**Analisis Usahatani**

***Luas Lahan.*** Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola makan semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan.

***Pupuk.*** Pemupukan tanaman kakao dilakukan dua kali dalam satu tahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan. Penggunaan pupuk yang dilakukan petani antara 150-500Kg sebanyak 21 orang dengan persentase 70,00% lebih besar dibandingkan dengan penggunaan pupuk 501-850Kg sebanyak 8 orang dengan persentase 26,67% dan penggunaan pupuk sebesar 851-1.200 sebanyak 1 orang dengan presentase 3,33%.

Jenis pupuk yang digunakan petani kakao sangat bervariasi yaitu NPK Phoska, UREA, KCl, dan TSP. Total penggunaan pupuk NPK Phoska sebanyak 3.960 Kg. Penggunaan pupuk Urea sebanyak 6.425Kg, penggunaan pupuk KCl sebayak 1.340kg, dan penggunaan pupuk TSP sebanyak 2.300Kg. Total rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan petani kakao adalah 467,50Kg/1,42Ha atau 329,23Kg/Ha. Penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani responden disesuaikan dengan luas lahan yang mereka miliki.

***Pestisida.*** Penggunaan Pestisida di sesuaikan dengan kondisi tanaman dan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, penyemprotan pestisida dilakukan jika terdapat hama ataupun penyakit. Penggunaan pestisida tidak meningkatkan produksi akan tetapi mempertahankan produksi kakao. Pestisida yang digunakan dalam memberantas berbagai penyakit pada tanaman kakao, diantaranya yaitu insektisida dan herbisida. Penggunaan pestisida oleh petani antara kelas 5-15 liter sebanyak 23 orang (76,67%) lebih banyak dibandingkan dengan kelas 16-26 liter sebanyak 6 orang (20,00%) dan kelas 27-37 sebanyak 1 orang (3,33). Pestisida yang digunakan oleh Petani responden sangat bervariasi yaitu Digor, Capture, Kloromit, dan Regent. Total rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 12,97liter/1,42Ha atau 9,13 liter/Ha. Penggunaan pestisida di sesuaikan dengan luas lahan dan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao.

***Tenaga Kerja.*** Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahanya. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai juga sangat penting dalam mencapai keberhasilannya. Penggunaan tenaga kerja usahatani kakao antara 36-55 HOK berjumlah 15 orang (50,00%) lebih banyak dari kelas ≤ 35 yang berjumlah 6 orang (20,00%) dan kelas ≥ 56 berjumlah 9 orang (30,00%), serta upah untuk tenaga kerja harian sebesar Rp. 50.000,00. Jenis kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja pada usahatani kakao di Desa Bobo meliputi pemupukan, pengendalian, penyiangan, dan panen. Kegiatan pemupukan berjumlah 349,00 HOK dengan rata-rata 11,63 HOK/1,42 Ha, kegiatan penyiangan berjumlah 391,00 HOK dengan rata-rata 13,03 HOK/1,42 Ha atau 9,18 HOK/Ha, dan untuk kegiatan pemanenan berjumlah 355,00 HOK dengan rata-rata 11,83 HOK/1,42 Ha atau 8,33 HOK/Ha. Total rata-rata HOK berjumlah 46,27 HOK/1,42 Ha atau 32,58 HOK/Ha dan Total rata-rata upah tenaga kerja sebesar Rp. 2.313.333,33 /1,42Ha atau Rp. 1.629.107,98/Ha.

***Biaya Penyusutan Alat.*** Biaya penyusutan adalah biaya yang harus dikeluarkan dan diperuntukan sebagai pengganti investasi harta tetap, yang pada waktu tertentu tidak dapat digunakan lagi atau rusak. Biaya penyusutan alat pengambil kakao sebesar Rp. 1.893,75/1,42 Ha atau Rp. 1.333,63/Ha, rata-rata biaya penyusutan ember sebesar Rp. 2.103,01/1,42 Ha atau Rp. 1.408,99/Ha, rata-rata biaya penyusutan alat parang sebesar Rp. 3.293,98/1,42 Ha atau Rp. 2.319,71/Ha, rata-rata biaya penyusutan sprayer/tangki semprot sebesar Rp. 5.097,66 /1,42Ha atau Rp. 3.589,00/Ha, rata-rata biaya penyusutan karung sebesar Rp. 1.086,11/1,42 Ha atau Rp. 764,87/Ha, dan rata-rata biaya penyusutan gerobak dorong sebesar Rp. 3.168,98/1,42 Ha atau Rp. 2.231,68/Ha. Adapun rata-rata total biaya penyusutan alat petani kakao sebesar Rp. 16.643,50/1,42Ha atau Rp. 11.720,77/Ha. Besarnya nilai penyusutan tiap alat ditentukan oleh nilai pembelian, jumlah unit dan lamanya peralatan tersebut dipakai.

***Analisis Usahatani.*** Kegiatan usahatani tidak pernah lepas dari biaya yang digunakan untuk mengelola usahatani tersebut. Mendapatkan produksi yang maksimal petani kakao perlu mengeluarkan biaya berupa biaya tetap dan biaya variabel.

***Biaya Variabel.*** Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Biaya variabel dalam usahatani ini meliputi biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani Kakao di Desa Bobo yang terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp. 32.040.000,00, biaya pestisida sebesar Rp. 45.740.000,00, dan biaya upah tenaga kerja (HOK) sebesar Rp. 69.400.000. Jumlah rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 4.906.000/1,42Ha atau 3.454.929,58/ Ha.

Tabel 1. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Uraian | Nilai Aktual (Rp/1,42Ha) | Nilai Konversi(Rp)/Ha |
| 1. | Produksi kakao (Kg) | 1.335,00 | 940,14 |
| 2. | Harga (Rp/Kg) | 27.133,33 | 19.107,98 |
| 3. | Rata-rata Penerimaan (TR) | 36.380.000,00 | 25.619.718,31 |
| 4.  5. | Biaya Usahatani   * + 1. Biaya Tetap * Pajak Lahan * Penyusutan Alat   Rata-rata Biaya Tetap   * + 1. Biaya Variabel * Biaya Pupuk * Biaya Pestisida * Biaya upah tenaga Kerja   Rata-rataBiaya Variabel  Rata-Rata Biaya Total (A+B) | 35.416,67  16.643,50  52.060,16  1.068.000,00  1.524.666,67  2.313.333,33  4.906.000,00  4.958.060,16 | 24.941,31  11.720,77  36.662,09  752.112,68 1.073.708,92  1.629.107,98  3.454.929,58  3.491.591,67 |
| 6. | Rata-rata Pendapatan (3-5) | 31.421.939,84 | 22.128.126,65 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

***Biaya Tetap.*** Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap yang dikeluarkan petani yang terdiri dari pajak lahan sebesar Rp. 1.062.500,00 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp.499.304,89. Jumlah rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp. 52.060,16/1,42Ha atau Rp. 36.662,09/Ha.

***Pendapatan Usahatani Kakao.*** Analisis pendapatan petani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi kakao yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan, maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan. Pendapatan usahatani kakao terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam usahatani kakao adalah Rp. 36.380.000,00/1,42 Ha atau Rp. 25.619.718,31/Ha, rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp 4.958.060,16/ 1,42 Ha atau Rp. 3.491.591,67/Ha dan rata-rata pendapatan usahatani kakao adalah Rp. 31.421.939,84/1,42 Ha atau Rp. 22.128.126,65/Ha.

Pendapatan petani kakao di Desa Bobo masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang di teliti oleh Riani (2015), dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata yang diterima oleh petani responden dalam satu kali musim panen yaitu sebesar Rp. 7.662.418/2,10 ha, atau Rp. 4.370.000/1,00 Ha, sedangkan biaya total rata-rata yang dikeluarkan selama satu kali musim panen sebesar Rp. 5.032.525/2,10 Ha, atau Rp. 2.597.070/1,00 ha, sehingga pendapatan rata-rata petani dalam satu kali musim panen yaitu sebesar Rp. 2.629.893/2,10 Ha, atau Rp. 1.772.930/1,00 Ha. Dapat disimpulkan bahwa kakao cukup menguntungkan untuk di meningkatkan pendapatan petani dan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani kakao.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kakao maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani kakao adalah Rp. 31.421.939,84/1,42 Ha atau Rp. 22.128.126,65/Ha, rata-rata penerimaan usahatani kakao di Desa Bobo adalah Rp. 36.380.000/1,42 Ha atau Rp. 25.619.718,31/ha, dan rata-rata total biaya usahatani kakao di Desa Bobo sebesar Rp 4.958.060,16/1,42 Ha atau Rp. 3.491.591,67/Ha.

**Saran**

Dapat dikembangkan lagi bagi para peneliti berikutnya tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kakao.

Petani di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi perlu mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan mengadakan kerjasama terhadap petani lain sehingga petani di Desa Bobo bisa meningkatkan pengolahan usahatani kakao agar memperoleh hasil pendapatan yang maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Basri, Z. 2009. *Kajian Metode Perbanyakan Klonal pada Tanaman Kakao.* J. Media Litbang Sulteng. Vol. 2(1) : 07 – 14.

Darwanto, 2010. *Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Jawa Tengah Penerapan Fungsi Frontier*. J. Organisasi dan Manajemen. Vol. 3(6) : 46-55.

Pakpahan, A, 2004. *Petani Menggugat.* Max Heavelaar Indonesia Foundation. Jakarta.

Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Wirantha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. CV. Andi Offset, Yogyakarta.

Yantu, M. R., Sisfayuni, Ludin Dan Taufik., 2009. *Strtegi Pengembangan Subsektor Perkebunan dan Pertanian Sulawesi Tengah.* Media Litbang Sulawei Tengah Vol. II (1) : 44-50, Oktober 2009. Balitbang SulawesiTengah. Palu.